

**PROFIL LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA) DI DESA
SIALANG INDAH KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN
PELALAWAN**

Oleh:

Vani Aprilia Masyitoh/1401121600

vaniaprilial90@gmail.com

Dosen Pembimbing : T. Romy Marnelly, S.Sos M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp Baru, Panam, Pekanbaru-
Riau

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh perbedaan dalam cara beribadah anggota LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Penelitian ini dilakukan di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Permasalahan yang timbul dari penelitian ini adalah apakah ibadah khusus yang dilakukan oleh anggota LDII di Desa Sialang Indah, bagaimana tata cara sholat anggota LDII, dan bagaimana tata cara perkawinan anggota LDII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Jenis-jenis ibadah khusus kelompok LDII yang membedakannya dengan kelompok keagamaan lainnya, tata cara sholat anggota LDII yang membedakan organisasi islam lainnya, dan tata cara perkawinan anggota LDII di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil adalah suatu ikhtisar atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus tentang seseorang, organisasi, benda, lembaga, ataupun suatu wilayah. Ciri khas atau hal-hal khusus yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah tentang amalan-amalan khas yang rutin dilakukan oleh anggota kelompok LDII, tata cara sholat baik bacaan wajib dan bacaan-bacaan sunah dalam sholat, tata cara dan prosesi perjodohan hingga ke pernikahan anggota kelompok LDII.

Kata Kunci: LDII, Sholat, Perkawinan, Ibadah

***THE PROFILE OF LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA) IN
SIALANG INDAH VILLAGE, PANGKALAN KURAS DISTRICT,
PELALAWAN REGENCY***

Oleh:

Vani Aprilia Masyitoh/1401121600

vaniapriliah90@gmail.com

Dosen Pembimbing : T. Romy Marnelly, S.Sos M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

The background from this research is different ways of worshipping LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) religious groups. This research was conducted in Sialang Indah Village, Pangkalan Kuras District, Pelalawan Regency. The focus of this research is on the forms of special worship carried out by LDII members in Sialang Indah Village, the prayer procedures in LDII religious groups, and the marriage procession of LDII group members. This study aims to determine the types of LDII special worship groups that distinguish them from other religious groups, the procedures for praying in the teachings of the LDII group that distinguishes other Islamic organizations, and the marriage procession of the LDII group in Sialang Indah Village. The method used is qualitative descriptive. Data collection techniques used were observation, interviews with 5 informants, and documentation. The results of the study show that there are characteristics or special things in the LDII group that are routinely carried out, such as regular recitations conducted according to the age level of group members. Furthermore, differences in compulsory readings (one of them at Tahiyat prayer reading) and sunah (one of them is at the Iftitah prayer reading) in LDII group prayer, and matchmaking procession to the LDII group members' wedding, which in practice is arranged by the matchmaking team that has been formed in LDII's organizational structure.

Keywords: LDII, Prayer, Marriage, Worship

PENDAHULUAN

Beberapa kepercayaan yang ada di Indonesia tersebut melahirkan aliran-aliran baru. Sebagai contoh, Islam adalah agama mayoritas masyarakat Indonesia, namun dalam proses pelaksanaan ibadah didalam masyarakat, banyak timbul pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya membuat mereka untuk membentuk kelompok-kelompok sosial keagamaan untuk membuktikan pandangan mereka terhadap agama Islam tersebut adalah benar. Namun kelompok-kelompok sosial keagamaan tersebut tetap berpedoman pada Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Lembaga agama yang terbentuk dalam masyarakat juga termasuk dalam organisasi. Organisasi tersebut biasanya berfungsi untuk mengadakan satu asas mores masyarakat yang memungkinkan terbentuknya sanksi yang meliputi dan melebihi peraturan awal dari adat dan kesadaran umum. Selain itu, lembaga agama sebagai suatu organisasi membentuk satu nilai etika dasar yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengawasan social¹.

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang mempunyai banyak kegiatan. Diantaranya membangun masjid, pondok-pondok pesantren antara lain di Jombang, Kertoyoso, Kediri dan Kerawang, mengadakan grup-grup pengajian, penataan kader-kader serta aktif terjun ke bidang pendidikan dan berbagai

kegiatan sosial.² Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pertama kali berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI). Pada Musyawarah Besar (Mubes) tahun 1981 namanya diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990, atas dasar Pidato Pengarahan Bapak Sudarmono, SH. Selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, serta masukan baik pada sidang-sidang komisi maupun sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan, MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/ LEMKARI/1990, Pasal 3, yaitu mengubah nama organisasi dari Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat LEMKARI yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang disingkat LDII didirikan oleh Drs. Nur Hasyim, Drs. Edi Masyadi, Drs. Bahroni Hertanto, Soetojo Wirjo Atmodjo BA, dan Wijono BA.³

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, selama bermasyarakat kelompok keagamaan LDII masih dianggap asing atau lain. Bahkan sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata sebab masyarakat LDII tidak pernah berbaur dengan masyarakat Islam umumnya di desa Sialang Indah dalam

¹ Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset. Hlm 157

² Hartono Ahmad Jaiz. 1999. *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI). Hlm 71

³https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia (diakses pada tanggal 7 november 2017 pukul 18:08 WIB)

kehidupan sosial keagamaannya, misalnya melaksanakan kebiasaan-kebiasaan ibadah rutinnya, seperti wirid yasin rutin setiap minggunya, tahlil atau mendo'a untuk orang yang sudah meninggal, pengajian-pengajian umum dan juga sholat Jum,at, Hal tersebut dikarenakan kelompok LDII khususnya memiliki tuntutan aturan dan tata cara tersendiri dalam hal pelaksanaan ibadah, tata cara / bacaan sholat dan prosesi pernikahannya, serta masih ada ciri lain yang membedakan antara anggota LDII dengan anggota organisasi islam lainnya.

Pandangan masyarakat terhadap kebiasaan yang dianggap asing oleh masyarakat diluar LDII tersebut tidak membuat anggota LDII menyerah untuk mempertahankan kepercayaan jamaah LDII. Dalam jumlah minoritas tersebut setiap jamaah terus membela dan memegang teguh unsur ketaatan yang telah dipelajari dalam ajaran LDII yang disebut dengan 5 Bab dan 4 tali keimanan. 5 Bab yang dimaksud di sini adalah: 1). Mengaji; 2). Mengamalkan; 3). Pembelaan; 4). Sambung; dan 5). Ta'at. Sedangkan 4 tali keimanan ialah: 1). Bersyukur; 2). Berdo'a; 3). Menghargai; dan 4). Shodaqoh (sedekah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua LDII di Desa Sialang Indah, diperoleh informasi bahwa LDII bukan aliran sesat. Hal tersebut dikarenakan LDII masih berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Untuk menggali informasi lebih dalam tentang ibadah, sholat, dan prosesi pernikahan anggota kelompok LDII, adapun rumusan masalah yang dapat diambil ialah:

1. Bagaimana jamaah LDII di Desa Sialang Indah melaksanakan ibadah keagamaan?
2. Bagaimana upacara perkawinan anggota LDII di Desa Sialang Indah?
3. Bagaimana interaksi anggota LDII dengan masyarakat selain LDII?

KONSEP TEORI

2.1 1. Teori Tindakan Sosial

Tindakan social merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Weber menemukan bahwa tindakan social tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, social, dan ekonomi⁴.

Tindakan Sosial Max Weber Sosiologi merupakan suatu ilmu yang hadir secara bersamaan untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakannya dan sebab-sebab objektif serta konsekuensi dari tindakannya – perlu diingat bahwa makna juga merupakan suatu komponen kausal dari suatu tindakan. Fokus utama weber adalah basis-basis yang di atasnya orientasi religious dapat mengondisikan 'pengangkatan' (*leverage*) menuju perubahan social yang evolusioner, dan titik ini mungkin merupakan satu-satunya tempat terpenting dalam analisisnya

⁴ Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenadamedia Group: Jakarta. Hlm 116-117

dimana persoalan ini dikupas habis⁵. Berikut empat tipe tindakan sosial yang ada dalam pembahasan Weber:

1. *Zweckrationales Handeln* (Tindakan Rasional)

Zweckrationales Handeln atau tindakan yang bertujuan rasional yaitu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup).

2. *Wertrational Handeln* (Tindakan Berorientasi Nilai)

Wertrational Handeln yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai, yang ia pergunakan tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar karena hal tersebut merupakan suatu tujuan yang satu-satunya harus di capai.

3. *Affectual Action* (Tindakan Afektif)

Affectual Action yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe afektual ini juga merupakan suatu sumbangan yang penting dalam memahami jenis dan kompleksitas manusia. Dalam memahami afektual ini, sebagaimana yang ada dalam rasional, maka empati intuisi simpatik itu diperlukan. Empati seperti ini tidaklah

terlalu sulit, jika kita sendiri lebih tanggap terhadap reaksi-reaksi emosional, misalnya sifat kepedulian, marah, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetian, kebaktian dan sejenisnya.

4. *Traditional Action* (Tindakan Tradisional)

Traditional Action atau tindakan tradisional yaitu tindakan non-rasional, yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi di dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau⁶.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti haruslah mempunyai tempat atau sebuah lokasi peneliti yang akan dijadikan tempat untuk diteliti. Oleh sebab itu lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim yang bergabung dalam kelompok keagamaan LDII di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

⁵ Yudi Santoso. 2012. *Sosiologi Agama*.
Jogjakarta:IRCISOd. Hlm 63

⁶ Zeitlin, Irving M. 1995. Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Gadjah Mada University Press, Hlm 253.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah sesuatu yang langsung diperoleh dari informan atau responden penelitian yang telah dipilih oleh peneliti dan memenuhi syarat untuk dijadikan informan dalam penelitian tentang kelompok keagamaan LDII di Desa Sialang Indah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh sebagai pelengkap data primer yang telah diperoleh. Adapun data sekunder yang dimaksud adalah: laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, literatur-literatur yang mendukung penelitian, dan lampiran-lampiran data yang diperoleh, serta data-data lain yang dipublikasikan yang dapat mendukung dan menjelaskan tentang masalah penelitian⁷.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ibadah-Ibadah Khusus yang Rutin Dilakukan oleh Anggota LDII

LDII memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya pada terlihat pada kegiatan pengajian yang dilakukan secara internal dalam kelompoknya. Pengajian

dalam LDII dibedakan sesuai dengan usianya. Misalnya di Desa Sialang Indah pengajian LDII dikelompokkan kedalam beberapa tahapan, yaitu dimulai dari pengajian cabe rawit untuk usia anak-anak, remaja, pra remaja, dewasa, manula, serta jika sudah berada pada usia nikah maka anak tersebut akan di kelompok dengan pengajian UNIK (Usia Nikah).

Tabel 5.1 Perbedaan Jenis Pengajian Kelompok Umum dan Kelompok LDII

| NO | PERBEDAAN | |
|----|--|--|
| | UMUM | LDII |
| 1. | Jika pengajian biasanya hanya pengajian biasa saja, bapak-bapak dengan bapak-bapak dan ibu-ibu dengan ibu-ibu, terkadang ada pengajian yang langsung bersamaan antara bapak-bapak dan ibu-ibu. | Di dalam LDII pengajiannya dikelompokkan mulai dari pengajian cabe rawit (anak usia dini), pengajian generus, pengajian muda-mudi pengajian ibu-ibu, pengajian pengurus, pengajian muballigh-muballighat, dan pengajian lansia, pengajiannya dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai usianya masing-masing |

⁷ Moleong, Lexy. J, loc. Cit hlm 6

2. Tata Cara Pelaksanaan Rukun dan Sunah-Sunah Sholat dalam LDII

Tata cara sholat anggota LDII khususnya di Desa Sialang Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan memiliki sunah-sunah yang berbeda dari kelompok keagamaan Islam lainnya. Adanya perbedaan sunah-sunah yang dijalankan menjadi ciri khusus yang membedakan antara LDII dengan kelompok Islam lainnya. Misalnya saja di dalam LDII, dalam pelaksanaan sholat tidak menggunakan niat seperti pada umumnya yang dibaca oleh umat Islam di awal pelaksanaan sholat atau seperti petunjuk sholat dalam buku tuntunan sholat yang beredar di pasaran.

Dalam LDII jika sholat tidak membaca niat karena sebenarnya kita sudah berniat sendiri untuk sholat. Jika membaca basmallah itu disamarkan atau disirikan sampai telinga sendiripun tidak mendengar, namun selanjutnya jika membaca alfatihah boleh kencang. Dalam pembacaan do'a iftitah juga tidak sampai habis hanya sampai allahuakbar kabirau *walhamdulillahikasirau wasubhanallah hibukrotan waasila*. Dalam posisi rukuk yang dibaca *subhana robbial azim* tiga kali, tidak menggunakan *wabihamdi*. Pada bacaan saat attahiyat juga berbeda dengan yang lainnya yaitu *Attahiyatullillahi wassalawatuwataibat assalamualaika ayuhanabiyu warahmatullahi wabarokatu assalamualaina waalaibadillahissolihin asshadualla illahailalah waashaduanna muhammaddan abduhu warosuluh* untuk bacaan pada attahiyat awal. Bacaan pada attahiyat akhir terdapat tambahan lafadz attahiyat yang harus dibaca, yaitu: *Allahumma solli ala Muhammad wa'ala Ali Muhammad kamma sholaita ala Ali*

Ibrahim wabarikala waala Ali Muhammad kamma barokta ala Ali Ibrahim filalamina innaka hamidum majid. Hal tersebut merupakan beberapa ciri khusus yang membedakan LDII dengan organisasi Islam lainnya dalam mengamalkan sunah-sunah dalam ibadah sholatnya. Selain itu ada perbedaan busana sholat pakaian laki-laki pada saat sholat dianjurkan menggunakan celana panjang. Penggunaan celana panjang lebih dianjurkan untuk mengantisipasi efek yang tidak aman jika menggunakan sarung. Misalnya, ada seseorang jama'ah lainnya yang iseng menarik jama'ah yang mengenakan sarung hingga terlepas, maka hal tersebut menimbulkan terbukanya auratnya. Aturan dalam pelaksanaan sholat untuk perempuan anggota kelompok LDII saat menggunakan mukena dianjurkan hanya sampai pada pundak saja. Namun hal tersebut bukanlah mutlak menjadi aturan baku bagi jamaah perempuan dalam LDII. Karena sampai saat ini juga masih tetap ada jamaah LDII yang menggunakan jilbab yang menjulur sampai menutupi dada. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan sholat, perempuan boleh mengenakan jilbabnya di dalam atau di luar dari mukena.

3. Tata Cara Perkawinan Kelompok Keagamaan LDII

Selain ibadah sholat, pernikahan atau perkawinan adalah salah satu ibadah yang bisa ber hukum wajib pada seseorang yang beragama Islam dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, kelompok keagamaan LDII dalam melaksanakan prosesi perkawinan memiliki aturan dan tata cara yang menjadi ciri khasnya sendiri.

Dalam LDII jika sudah siap menikah, pemuda dan pemudi dicarikan jodoh oleh tim pernikahan yang sudah terbentuk dalam structural organisasi LDII. Misalnya saja ada seorang laki-laki yang sudah siap menikah di desa Sialang Indah, maka pemuda tersebut hendaklah menghubungi pengurus dan mengabarkan bahwa dia sudah siap menikah. Selanjutnya, proses ta'aruf atau proses perjodohan akan dilanjutkan dan diatur oleh tim perjodohan LDII di desa tersebut. Tim perjodohan mencari informasi tentang perempuan yang ada di desa tersebut atau di desa lainnya yang sudah siap untuk menikah juga. Namun, ada juga yang prosesi ta'aruf yang dilakukan tidak melalui proses panjang. Hal tersebut dikarenakan antara pihak laki-laki dan perempuan yang akan melakukan ta'aruf sudah sama-sama saling mengenal. Perkenalan tersebut bias dikarenakan beberapa hal seperti, teman pada saat sekolah atau tetangganya.

Prosesi ta'aruf lainnya ialah melalui bantuan penuh pihak pengurus. Hal ini dilakukan dengan cara ditunjukkannya beberapa foto pemuda atau pemudi yang sudah siap menikah. Jumlah foto yang diperlihatkan biasanya lebih dari satu foto. Misalnya foto dari A sampai D, kemudia pihak laki-laki memilih yang C. Maka, pihak laki-laki tersebut akan di pandu dan didampingi oleh tim perjodohan di LDII untukbertemu dengan perempuan C tersebut. Pertemuan dimaksudkan untuk melihat apakah ada ketertarikan diantara keduanya yang menjadi tahap awal dimulainya proses ta'aruf yang lebih serius. Proses pertemuan tersebut diisi dengan kegiatan mengobrol untuk mengetahui sifat-sifat dari kedua belah

pihak. Dalam pelaksanaanya, baik laki-laki maupun perempuan yang sedang melakukan proses ta'aruf tetap di damping oleh tim perjodohan atau muhrimnya. Selanjutnya, jika diantara kedua pihak merasa saling cocok dan terdapat ketertarikan, maka proses ta'aruf berlanjut ke tahap pertemuan antara dua keluarga untuk menentukan tanggal pelaksanaan pernikahannya. Tapi jika tidak cocok maka tim perjodohan akan mencarikan calon lain untuk proses ta'arufnya.

Proses yang dilakukan setelah ijab Kabul dalam pernikahan dalam kelompok LDII adalah mempertemukan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, yang selanjutnya dilanjutkan dengan acara *sungkeman* atau kegiatan meminta maaf kepada kedua orang tua. Pernikahan dalam LDII tetap memperbolehkan adanya pesta pernikahan. Namun dalam LDII tidak menggunakan prosesi adat apapun disaat pelaksanaan pesta yang diadakan. Prosesi adat misalnya seperti acara *temu manten* pada adat Pengantin Jawa. Segala bentuk ritual yang dilakukan di adat Jawa yang dimulai dari proses *pingitan*, *siraman*, *midodareni*, smpai pada acara *temu manten* setelah ijab Kabul selesai dilakukan seperti ritual pijak telur dan masih banyak lagi yang lainnya dalam adat jawa tersebut tidak dilakukan oleh kelompok LDII.

Tabel 5.2 Perbedaan Prosesi Perjodohan dan Perkawinan Kelompok Umum dan Kelompok LDII

| NO | PERBEDAAN | |
|----|---|---|
| | UMUM | LDII |
| 1. | <p>Jika biasanya muda-mudi yang ingin menikah sudah memiliki pasangannya masing-masing, baik yang sudah mengenal lama atau yang di jodohkan oleh orang tua. Dalam pernikahannya biasanya menggunakan acara adat, misalnya saja jika orang Jawa maka akan ada nadas yang namanya siraman, injak telur temu manten, dan lain sebagainya yang digunakan dalam pernikahan agar pernikahan menjadi lebih sacral lagi</p> | <p>Jika di dalam LDII, bagi yang sudah siap menikah bisa meminta kepada tim perkawinan yang ada di dalam LDII untuk dicarikan jodohnya, nanti jika sudah dapat maka akan ditunjukkan beberapa foto yang menjadi calonnya, jika sudah cocok maka akan dipertemukan untuk mengobrol, setelah itu jika ingin lanjut maka akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam pesta perkawinannya tidak ada menggunakan adat apapun, hanya ijab Kabul dan memohon maaf serta meminta restu kepada kedua orang tua saja.</p> |

4. Hubungan anggota LDII dengan Masyarakat sekitar

Paradigma lama yang ada dalam LDII yang semulanya dianggap memang menyekat karena menurut para anggota LDII sendiri pada masa itu kegiatannya masih belum teratur dan tersusun dengan rapi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, penyebaran dakwahnya diawali dengan kegiatan mengajak mengaji para masyarakat luar LDII, atau yang sering disebut dengan penguatan *hablumminannas* (jalinan hubungan baik antar manusia).

Kebiasaan yang ada dalam kelompok LDII dalam menyebarkan dakwahnya terkesan tertutup jika dinilai oleh masyarakat di luar LDII, hal tersebut dikarenakan dalam memberikan ceramah atau nasehat kepada anggotanya tidak digunakan pengeras suara. Hal tersebut dikarenakan kelompok LDII memiliki anggapan bahwa penggunaan pengeras suara bisa memberikan gangguan dan kesalahpahaman pada orang yang tidak berkepentingan. Orang yang berkeyakinan lain juga akan merasa terganggu jika dalam penyampaian dakwahnya digunakan pengeras suara. Selain itu pendapat yang menguatkan mereka untuk tidak menggunakan pengeras suara dalam berdakwah adalah menghindari adanya kesalahpahaman orang yang mendengarkannya pada jarak yang jauh dari lokasi pengajian. Hal tersebut dikarenakan jarak yang jauh dan kurang jelas informasi yang diperoleh oleh masyarakat yang mendengarkannya akan berakibat pada terpotongnya nasehat kebaikan yang didapat dan masyarakat yang tidak mengerti tersebut juga tidak dapat bertanya langsung, sehingga kelompok LDII mengawatirkan adanya

pelaksanaan ibadah yang salah dan kurang tepat akan terjadi pada masyarakat yang belum memahami ilmu dengan sempurna jika dakwah dilakukan menggunakan penguasa suara.

Kehidupan masyarakat yang menuntut adanya toleransi antar umat beragama dan antar kelompok beragama tidak selamanya berjalan beriringan tanpa adanya kendala. Terdapat beberapa oknum tertentu yang menyebarkan berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan yang berhubungan dengan kelompok keagamaan LDII. Misalnya saja tentang kebiasaan membersihkan rumah atau mengepel lantai jika ada orang biasa atau HUM yang masuk ke rumah anggota LDII. Namun, kenyataannya berdasarkan informasi yang langsung diperoleh dari anggota kelompok LDII tidak seperti itu. Penulis sudah mencoba berbaur dengan mereka dan memasuki rumah anggota LDII, mereka juga menjelaskan bahwa itu semua hanyalah isu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Contoh lainnya yang juga merupakan isu-isu negative tentang kelompok LDII adalah anggapan bahwa orang biasa atau HUM yang bukan LDII akan dianggap sebagai orang kafir oleh anggota LDII. Setelah penulis konfirmasi kebenarannya kepada anggota LDII yang menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak benar adanya anggapan tersebut. Karena setiap orang bebas memilih agama dan kepercayaannya masing-masing dan yang menentukan kafir atau tidaknya hanya Allah SWT. Perbedaan yang terlihat juga terletak pada bacaan sholat yang digunakan dalam kelompok LDII. Karena sholat adalah suatu kewajiban yang dilakukan oleh umat Islam dalam beribadah kepada Allah maka setiap manusia yang beragama Islam wajib untuk

melaksanakannya. Namun terdapat perbedaan bacaan sholat antara anggota LDII dengan orang biasa atau HUM yang bukan LDII. Anggota LDII dalam melaksanakan sholat hanya menggunakan bacaan-bacaan yang digunakan oleh nabi dan tidak merubah dari pahala dalam melaksanakannya. Sehingga pada saat pendirian masjid khusus LDII awalnya papan yang akan digunakan untuk membangun masjid dicuri orang karena terdapat beberapa pemuka dan tokoh agama dalam masyarakat Desa Sialang Indah hanya ingin ada satu masjid, satu kepercayaan dan satu pengajian di lingkungannya. Namun dengan berjalannya waktu dan pemahaman masyarakat atas kebebasan beragama dan *hablumminannas* yang selalu dilakukan, akhirnya anggota LDII mendapatkan izin untuk mendirikan masjid mereka sendiri. Anggota LDII sendiri di Desa Sialang Indah sudah mulai bertambah walaupun tidak terlalu signifikan pertumbuhannya.

Hubungan yang dibangun oleh anggota LDII adalah bagaimana mereka membangun keharmonisan dengan masyarakat sekitar, bagaimana mereka berusaha agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar tanpa adanya konflik dan dapat hidup rukun sesama umat beragama.

Paradigma baru itu dibuat untuk membenahi LDII agar tidak selalu dipandang negatif oleh masyarakat luar dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai sesama umat beragama, namun ada segelintir anggota LDII yang tidak mengetahui tentang apa itu paradigma lama dan paradigma baru, tetapi itu tidak mempengaruhinya lebih jauh.

Tabel 5.4 Perbedaan Interaksi antara Kelompok Umum dan Kelompok LDII

| NO | PERBEDAAN | |
|----|---|--|
| | UMUM | LDII |
| 1. | Interaksi yang terjadi tidak pandang bulu jika ada yang mengajak bersalaman akan berjabat tangan seperti biasa. | Tidak ada ciri yang terlalu khusus LDII dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, hanya saja mereka tidak mau bersalaman atau berjabat tangan dengan yang bukan mukhrim. |

PENUTUP

KESIMPULAN

Profil adalah suatu ikhtisar atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus tentang seseorang, organisasi, benda, lembaga, ataupun suatu wilayah. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang ciri khas dari kelompok keagamaan LDII yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang resmi dan legal di Desa Sialang Indah, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Riau. Ciri khas atau hal-hal khusus yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah tentang:

1. Tata cara sholat baik bacaan wajib dan bacaan-bacaan sunah dalam sholat.

2. Tata cara dan prosesi perjodohan hingga ke pernikahan anggota kelompok LDII.
3. Bagaimana pernikahan dalam LDII dan bagaimana cara interaksi anggota LDII dengan masyarakat sekitar

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mulai dari bacaan sholat ada beberapa perbedaan antara anggota LDII dengan masyarakat umum, lalu juga dari pengajiannya kalau LIDI dikelompokkan sesuai usianya, dalam hal pernikahan pun demikian ada perbedaan, jika ada seorang yang sudah siap menikah maka akan dicarikan jodohnya oleh tim perkawinan yang ada di dalam LDII, kemudian yang terakhir interaksi antara anggota LDII dengan masyarakat sekitar tidak ada perbedaan yang mendalam hanya saja jika diajak bersalaman maka anggota LDII tidak akan mau jika bersalaman dengan yang bukan mukhrim.

SARAN

Semakin berkembangnya jaman maka semakin mudah pula kita mendapat kabar maupun menyebarkan berita. Sebagai generasi muda yang berpendidikan kita harus pandai menyaring berita yang masuk atau yang akan kita sebar luaskan, itu hanyalah hoax atau fakta agar tidak menimbulkan fitnah dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jangan cepat menilai orang hanya dengan “katanya”, lebih baik kita ketahui sendiri baru kita dapat menilai seseorang tersebut. Para pahlawan sudah memperjuangkan kita agar kita terbebas dari penjajah dan peperangan. Tugas kita sebagai generasi muda untuk mengisi

kemerdekaan, karena yang berat bukan berperang dengan para penjajah dari luar tapi peperangan dengan bangsa sendiri.

Keharmonisan dan kerukunan Negara dapat diciptakan dengan adanya rasa saling menghargai satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan. Saling mendukung dalam kebaikan dan tegur jika memang ada yang salah di mata hukum dan agama untuk menjadi lebih baik lagi. Isi kemerdekaan Negara ini kegiatan yang positif bukan saling menjatuhkan dan merasa paling benar sendiri. Terutama dengan organisasi-organisasi sudah banyak berkembang seperti saat ini. Banyak yang merasa dirinyalah yang paling benar dan orang lain salah sehingga menimbulkan konflik. Karena setiap organisasi atau lembaga pasti memiliki ciri khasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdulsyani. 2015. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Cinta Alam Indonesia Permata(CAI) XXXVIII 2017
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung:Rosda
- . 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- . 2011. *Sosiologi Agama*. Bandung:CV Pustaka Setia
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenadamedia Group: Jakarta
- Direktori LDII. Edisi Ketiga. Jakarta:2003
- Fahim Tharaba. 2016. *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial*. Madani: Malang, Jatim
- Habib Setiawan, dkk. 2008. *After New Paradigm Catatan Para Ulama Tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)*. Jakarta:Pusat Studi Islam Madani Institute
- Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Jamaah/Lemkari/LDII* (Jakarta: Citra Offset, 1999)
- I.B Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta:PT Kharisma Putra Utama
- Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Radara Jaya Offset
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1386).
- Khaled Abou el Fadl. 2004. *Atas Nama Tuhan*. Jakarta:Penerjemah Serambi
- Malo, Manasse dan Trisnoningtias, Sri. 2007. *Metode Penelitian Masyarakat. Pusat antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial*. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Waluyo, A., 2005, *Bimbingan Shalat Fardhu*, AW Publisher, Surabaya.

Yudi Santoso. 2012. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta:IRCiSoD

Yulia Sugandi. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Zeitlin, Irving M. 1995. Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Gadjah Mada University Press

INTERNET:

https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Da_kwah_Islam_Indonesia (diakses pada tanggal 7 november 2017 pukul 18:08 WIB)

JURNAL:

Arsyad, Junaidi. 2017. Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Jurnal ANSIRUNomor 1 Volume 1*, Juni 2017. Pg. 186.

Azkiya Khoirul Anam. 2013. *Konstruksi Sosial Nilai Ke-Islaman di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan*. Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA. Available at: <http://digilib.uin-suka.ac.id/12934/> (diakses pada tanggal 31 Januari 2018 pukul 10:06 WIB)

Bagi, K. D. M. P. H., Di, A. L. D. I. I., Wonorejo, D., Lamandau, K. S. J. K., & Anam, M. K. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Syariah Program Studi Al Ahwal Al Syakhshiyah Tahun 1438 H/2017 M. Available At: [Digilib.iain-](http://Digilib.iain-Palangkaraya.Ac.Id)

Palangkaraya.Ac.Id (Diakses pada Tanggal 30 Januari 2018 Pukul 23:01 Wib)

Jauhar Ashfihani., 2006. "Kehidupan Sosial KeagamaanAnggota LDII di Desa Cokroyasan Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo" Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Available at : jtptiain-gdl-jauharashf-3761-1-4101046_-p.pdf (diakses pada tanggal 02 November 2017 pukul 20:49 WIB)

Jurna Anderson, Hukum Islam di Dunia Modern, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, hal. 46 1 Fakultas Hukum Universitas Surakarta. Pg. 2.

Watikno, Anisa Ridha. 2014. Akibat Hukum Perkawinan Siri Terhadap Kedudukan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Perkawpnan No 1 Tahun 1974 Di Kabupaten Karanganyar.

SKRIPSI :

Abang Efran., "Perilaku Sekularisasi Jamaah Majelis Tabligh Al Falah di Pekanbaru" Skripsi S1 Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UR, 2013.

Ema Meilani., "Profil Jamaah Thariqat Naksyabandiyah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu", Skripsi S1 Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UR, 2013.

Risnidawati., "Pola Pemeliharaan Identitas Kelompok Muslim Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara

Kabupaten Kampar”, Skripsi S1
Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, UR, 2015, hlm 5.